

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan oleh Papalia dan Olds (2001: 410), yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian dan sosial. Dari semua tahap perkembangan yang ada, masa remaja merupakan masa yang memiliki perkembangan emosional yang menonjol.

Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Rice, 2007: 3). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBruin (dalam Rice, 2007: 3) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Papalia dan Olds (2001: 411) tidak memberikan pengertian remaja (*adolescent*) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds (2001: 410), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir, individu telah mencapai perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu

antara lain proses pertumbuhan biologis, misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990: 207).

Dari aspek emosi, masa remaja biasanya dianggap sebagai periode "badai dan tekanan," suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelentur (Hurlock, 1980: 212). Pada masa remaja biasanya seseorang memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri yang dimiliki masih belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Akhir masa remaja biasanya ditandai dengan pencapaian kematangan dalam hal emosi (Soesilowindradini, n.d.: 212).

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak (Chaplin, 2004: 165). Menurut Hurlock (1980: 213), individu yang telah mencapai kematangan dalam hal emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Individu tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga reaksi emosional yang dialaminya relatif stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Dengan kata lain, individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.

Untuk mencapai kematangan emosional, seseorang harus mempunyai pandangan yang luas atas situasi-situasi yang mungkin menimbulkan reaksi-reaksi emosional yang hebat. Individu dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik dengan melihat persoalan secara objektif dan mampu mengambil sikap dan keputusan akan suatu hal yang tepat (Waligito, 2002: 43). Menurut Malhotra dan Kohli (2008: 180), karakteristik orang yang matang emosinya yaitu seseorang yang memiliki tanggung jawab, produktif, mandiri, stabil, memiliki ketahanan, mampu menerima kenyataan, fleksibel dan mampu beradaptasi. Selain itu, Waligito (2002: 45) juga mengemukakan pendapat bahwa ciri-ciri kematangan emosional, antara lain dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain, merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik, bersifat sabar, penuh pengertian, mempunyai toleransi yang baik, bertanggung jawab, mandiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Di samping itu, Young (dalam Rozali, 2008: 156) mengatakan bahwa remaja yang memiliki emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik. Sebaliknya, remaja yang memiliki kematangan emosi rendah tidak mampu mengontrol dan mengendalikan emosi sehingga tingkat toleransi terhadap stress pun menjadi tinggi. Mereka juga mudah menyerah, kurang memiliki daya juang, dan rendah ketekunannya dalam belajar mengatasi masalah.

Dalam proses individu menuju kematangan pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga individu tersebut menjadi matang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young

(dalam Suharjono, 2008: 19-20), antara lain faktor lingkungan, faktor individu dan faktor pengalaman. Faktor lingkungan yang dimaksud yaitu tempat individu berada, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat yang turut membentuk keseimbangan dan kematangan emosi pada individu. Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu dimana adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan sesuatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada diri individu itu sendiri. Sedangkan faktor pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosinya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu seluruhnya berasal dari proses pembelajaran individu ketika berada di lingkungan keluarga maupun masyarakat pada saat individu berusaha memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2010: 61) mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja di Pondok Pesantren, ditemukan bahwa semakin matang emosi seseorang maka semakin baik pula penyesuaian dirinya. Kemampuan penyesuaian diri seorang anak merupakan faktor yang penting untuk me lakukan dan menguasai tugas-tugas perkembangan pada masa remaja karena penyesuaian diri tersebut akan menuju pada kesehatan mental dimana individu dapat memecahkan masalahnya dengan cara realistik, dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya dan kekurangan orang lain yang bekerja dengannya. Menurut Walgito (2002: 45), salah satu ciri seseorang yang matang emosinya yaitu mampu menerima keadaan diri dan lingkungannya. Dengan seseorang dapat menerima keadaan diri dan lingkungannya, seseorang akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Pencapaian kematangan emosi sangat diperlukan agar individu dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Menurut Hurlock, individu pada akhir masa remaja memiliki tugas perkembangan yaitu mempersiapkan karier ekonomi. Untuk dapat mempersiapkan karier ekonomi, kematangan emosi sangatlah penting (Gunarsa, 2006: 376). Pada saat bekerja, individu pasti dituntut untuk mampu beradaptasi dengan pekerjaannya dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Apabila individu tidak matang emosinya, maka individu tersebut tidak akan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tugas-tugas tersebut akan terbengkalai. Praktek kerja lapangan (magang) merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan karier ekonomi dimana siswa dapat melatih ketrampilan dalam diri mereka agar lebih matang serta mengaplikasikan teori yang mereka terima.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara peneliti diperoleh informasi bahwa mahasiswa yang studi pada program Diploma-3 (D-3) di Prisma Professional diwajibkan melakukan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatannya adalah praktek kerja lapangan (selanjutnya disebut magang) dimana hal ini dapat melatih ketrampilan dalam diri mereka agar lebih matang serta mengaplikasikan teori yang mereka terima. Pada tahun ajaran pertama, mereka diberi pembekalan berupa teori-teori dasar sesuai dengan bidang studi yang dipilih. Setelah itu, pada tahun ke dua mereka mulai disalurkan ke perusahaan-perusahaan yang memiliki kerjasama dengan Prisma Professional untuk magang selama ± 3 bulan dan pembelajaran dilakukan pada malam hari setelah mereka pulang kerja. Setelah masa magang mereka habis maka mereka akan direkrut oleh perusahaan tempat mereka bekerja.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa mahasiswa yang belum bekerja/magang kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka seringkali tidak menyelesaikan tugas-tugas mereka meskipun telah ditegur oleh dosen. Selain itu, dosen pun tidak pernah memberikan konsekuensi akan hal tersebut sehingga hal ini membuat siswa kurang memiliki tanggung jawab akan tugasnya. Tidak hanya itu saja, pada saat pelajaran sedang berlangsung, apabila cara mengajar dosen tersebut membosankan, mereka selah ribut sendiri. Ketika ditegur oleh dosen, mereka hanya diam sejenak kemudian ribut kembali. Dalam bereaksi, ketika ada salah seorang teman mereka yang sedang bertengkar, mereka langsung membela teman tersebut tanpa bertanya dahulu penyebab permasalahannya. Hal yang berbeda muncul ketika mereka sudah bekerja/magang. Meskipun mereka diberikan tugas yang banyak dan mereka harus mengikuti perkuliahan setelah pulang kerja, mereka tidak mengeluh dan tugas-tugas yang diberikan pun diselesaikan dengan baik.

Sedangkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengajar, reaksi mahasiswa di Prisma Professional dalam menanggapi kritik dan saran dari pengajar relatif berbeda. Para mahasiswa yang belum bekerja/magang cenderung mengabaikan masukan, mereka menanggapi hal tersebut dengan emosi tanpa berpikir secara objektif terlebih dahulu. Mereka sebagian besar mudah sekali frustrasi ketika menghadapi suatu permasalahan. Selain itu, mereka sering mengeluarkan emosi yang meledak-ledak. Hal ini sering terlihat ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka akan bereaksi secara emosional tanpa berpikir kritis terlebih dahulu. Menurut beliau, hal ini disebabkan oleh kebiasaan mereka dalam menghadapi masalah saat duduk di bangku SMA. Selain itu,

pengalaman mereka dalam menghadapi permasalahan yang masih sedikit juga dapat menjadi penyebab kurang mampunya mereka dalam mengendalikan emosi. Perilaku yang tampak pada mahasiswa tersebut menggambarkan kondisi emosi mahasiswa yang belum matang. Perilaku mereka ini bertolak belakang dengan ciri-ciri kematangan emosi yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 213).

Sebaliknya, ketika mahasiswa mulai magang atau bekerja, emosi mereka terlihat semakin stabil. Banyak sekaliperubahan yang terjadi dalam diri mereka. Ciri-ciri kematangan emosional mulai terlihat dari perilaku-perilaku yang mereka munculkan. Ketika mahasiswa bekerja, mereka sering kali dituntut untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan tersebut dapat melatih kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi. Salah satu contoh yang nampak yaitu ketika mereka menerima kritik dari teman mereka, mereka cenderung mendengarkan dan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Selain itu, dalam menghadapi suatu permasalahan mereka lebih banyak berpikir secara objektif terlebih dahulu sebelum menggunakan emosi mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa kurikulum yang mengharuskan mahasiswa magang di perusahaan merupakan kurikulum yang dapat membantu mahasiswa yang berada pada masa perkembangan remaja untuk menjadi lebih matang secara emosi. Dengan pengalaman yang mereka dapatkan, mahasiswa berkesempatan mengembangkan kemampuan sosialnya, sehingga mahasiswa yang berada pada tahap remaja akhir ini semakin matang dalam bersikap dan mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, peneliti ingin

meneliti perbedaan kematangan emosi ditinjau dari status kerja mahasiswa Prisma Professional Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang hendak peneliti ajukan adalah: “Apakah ada perbedaan kematangan emosi ditinjau dari status kerja mahasiswa Prisma Professional Surabaya?”

1.3. Batasan Penelitian

Agar cakupan wilayah penelitian ini tidak meluas, maka diberikan batasan terhadap masalah yang diteliti, yaitu:

- a. Penelitian ini lebih difokuskan untuk melihat perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari status kerja. Penelitian ini diukur melalui Skala Kematangan Emosi, dengan lima ciri-ciri dari teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1990: 213), yaitu:
 1. Mampu mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik (tidak meledak-ledak, menyesuaikan dengan harapan sosial),
 2. Mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional,
 3. Mampu menerima kritik dan saran orang lain,
 4. Tidak mudah frustrasi terhadap permasalahan yang muncul.
- b. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, dengan tujuan untuk menguji secara empirik perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari status kerja.
- c. Peneliti lebih memfokuskan pada remaja yang berusia 17-21 tahun yang belum maupun yang sudah bekerja/magang, sebagai subjek

dalam penelitian ini, karena pada masa menurut Hurlock (dalam Ali & Astori, 2008: 10), individu memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kematangan emosi agar diterima oleh lingkungannya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kematangan emosi ditinjau dari status kerja mahasiswa Prisma Professional Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai kelayaan dalam referensi dalam kaitannya dengan teori kematangan emosi remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah mengenai kurikulum dan kaitannya dengan pengembangan ketrampilan kerja sekaligus kemampuan dalam mengendalikan emosi pada siswa melalui program magang.

b. Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat lebih mengembangkan kemampuannya dalam mengendalikan emosi untuk memeruhi

tugas-tugas perkembangannya dengan memanfaatkan pengalaman magang sebaik-baiknya.

